



**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
ANTARA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA
BERDASARKAN *FINANCIAL RATIOS* DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA
(TAHUN 2007-2015)**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Harianto Pratama Putera

0221 13 237

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

OKTOBER 2017

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
ANTARA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA BERDASARKAN
FINANCIAL RATIOS DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

(TAHUN 2007-2015)

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
ANTARA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA BERDASARKAN
FINANCIAL RATIOS DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA
(TAHUN 2007-2015)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari: Rabu Tanggal: 1 November 2017

Harianto Pratama Putera

0221 13 237

Menyetujui

Dosen Penilai,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing

(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA.)

(Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si.)

ABSTRAK

HARIANTO PRATAMA PUTERA. 022113237. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Berdasarkan Financial Ratios dan Faktor Yang Mempengaruhinya (Tahun 2007-2015). Dibawah bimbingan KETUT SUNARTA dan DESSY HERLISNAWATI, 2017.

Semenjak krisis keuangan pada tahun 2008 yang mengakibatkan penurunan kinerja secara drastis, kinerja keuangan bank sangat diperhatikan sehingga peristiwa tersebut tidak terulang lagi. Banyaknya bank yang bermunculan menimbulkan persaingan ketat dalam menjaga kinerja masing-masing, terutama pada bank pemerintah dan bank swasta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta berdasarkan *financial ratio*, mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan baik Bank Pemerintah, maupun Bank Swasta, dan mengetahui perbedaan faktor yang mempengaruhi Bank Pemerintah dan Bank Swasta.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui laporan triwulanan perusahaan sub sektor bank, baik Bank Pemerintah maupun Bank Swasta pada periode tahun 2007-2015. Jumlah sampel sebanyak masing-masing 3 (tiga) bank dari Bank Pemerintah dan Bank Swasta. Metode analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan rata-rata dua kelompok independen untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank dan analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Hasil penelitian didapatkan bahwa berdasarkan uji perbedaan rata-rata secara umum menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank pemerintah lebih baik dibandingkan dengan bank swasta dilihat dari *Return On Asset (ROA)*, *BOPO*, *NPL*, dan *NIM* pada bank pemerintah yang signifikan lebih baik dari bank swasta. Kemudian, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi bank pemerintah dan bank swasta juga berbeda. *BOPO* dan *NPL* signifikan mempengaruhi kinerja keuangan baik bank pemerintah maupun swasta, sedangkan *NIM* hanya signifikan mempengaruhi kinerja bank pemerintah. Selain itu, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak signifikan mempengaruhi keduanya. Oleh karena itu, investor yang berminat melakukan investasi sebaiknya memperhatikan kinerja keuangan bank dilihat dari *financial ratios* yang ada.

Kata Kunci : *Return On Asset (ROA)*, *BOPO*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah dan karuniaNya, tak lupa Sholawat dan Salam senantiasa dicurahkan kepada suri tauladan umat manusia Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Berdasarkan *Financial Ratios* Dan Faktor Yang Mempengaruhinya (Tahun 2007-2015)”.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan dan penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibuku tersayang Dr. Ir. Haerani Agustini, M.Sc. dan keluarga besar Ismandar yang telah memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan baik moral maupun materiil kepada penulis,
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko , Ak, MM., CA. selaku Dekan Ekonomi Universitas Pakuan Bogor,
3. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor,
4. Ibu Retno Martanti, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Pakuan Bogor,
5. Bapak Ketut Sunarta Ak., M.M., CA. selaku Ketua Komisi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis,
6. Ibu Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si. selaku Anggota Komisi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis,
7. Calon Istri tersayang Zulfa Hidayah Satria Putri, SST yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis,
8. Teman-Teman Kelas F Angkatan 2013 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Oktober 2017

Harianto Pratama Putera

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	4
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1 Kegunaan Teoritis	5
1.4.2 Kegunaan Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Bank	7
2.2 Jenis-jenis Bank	7
2.2.1 Jenis Bank Menurut Kegiatan Usaha	7
2.2.2 Jenis Bank Menurut Kepemilikannya	8
2.3 Kinerja Keuangan	9
2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan	9
2.3.2 Pengukuran dan Penilaian Kinerja Perbankan	10
2.3.3 Analisis Laporan Keuangan	13
2.4 Rasio Keuangan Bank	14
2.4.1 <i>Return on Assets</i> (ROA).....	15
2.4.2 Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO).....	17
2.4.3 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	17
2.4.4 <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	18
2.4.5 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	19
2.5 Penelitian Sebelumnya	20
2.6 Kerangka Pikir Teoritis	23
2.7 Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	29
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	30
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	31
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	31

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian	39
4.2 Hasil Analisis Data Statistik.....	41
4.2.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	41
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	48
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kinerja 6 Bank Peringkat Teratas Berdasarkan Aset Per Desember 2011	3
Table 2 : Penelitian Sebelumnya	21
Table 3 : Operasionalisasi Variabel	30
Table 4 : Daftar Lokasi Penelitian	31
Tabel 5 : Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	36
Tabel 6 : Analisis Statistik Deskriptif	39
Tabel 7 : Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata <i>Financial Ratios</i> Antara Bank Pemerintah Dengan Bank Swasta Tahun 2007-2015	42
Tabel 8 : Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov pada Bank Pemerintah	44
Tabel 9 : Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Bank Swasta.....	45
Tabel 10 : Hasil Uji Multikolineritas Pada Bank Pemerintah.....	45
Tabel 11 : Hasil Uji Multikolineritas Pada Bank Swasta.....	46
Tabel 12 : Hasil Uji Durbin-Watson (DW Test) Pada Bank Pemerintah	47
Tabel 13 : Hasil Uji Durbin-Watson (DW <i>Test</i>) Pada Bank Swasta.....	47
Tabel 14 : Koefisien Regresi untuk Model Regresi Bank Pemerintah	48
Tabel 15 : Koefisien Determinasi untuk Model Regresi Bank Pemerintah.....	51
Tabel 16 : Hasil Uji F Pada Model Regresi Bank Pemerinta.....	52
Tabel 17 : Koefisien Regresi untuk Model Regresi Bank Swasta	52
Tabel 18 : Koefisien Determinasi untuk Model Regresi Bank Swast.....	55
Tabel 19 : Hasil Uji F Pada Model Regresi Bank Swasta.....	56
Tabel 20 : Hasil Pengujian Hipotesis Uji Beda Rata-Rata.....	56
Tabel 21 : Hasil Pengujian Hipotesis Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Pemerintah	57
Tabel 22 : Hasil Pengujian Hipotesis Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Swasta	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Pikir Teoritis	25
Gambar 2 : Nilai Rasio <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Masing-masing Bank Tahun 2007-2015.....	40
Gambar 3 : Nilai Rasio-Rasio Keuangan Pada Masing-masing Bank Tahun 2007-2015.....	41
Gambar 4 : Normal P-P Plot Bank Pemerintah	44
Gambar 5 : Normal P-P Plot Bank Swasta	44
Gambar 6 : Scatterplot ZPRED dan SRESID untuk Bank Pemerintah	46
Gambar 7 : Scatterplot ZPRED dan SRESID untuk Bank Swasta	46

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan di Indonesia sangat mempengaruhi keadaan ekonomi Indonesia terutama kinerja keuangan bank tersebut. Semenjak krisis keuangan pada tahun 2008 yang mengakibatkan penurunan kinerja secara drastis, kinerja keuangan bank sangat diperhatikan sehingga peristiwa tersebut tidak terulang lagi. Industri perbankan di Indonesia tidak diam dalam menghadapi krisis karena industri perbankan sangat menguasai pasar keuangan di Indonesia, berdasarkan data Biro Riset Info Bank (2013), industri perbankan menguasai 78% pangsa pasar keuangan di Indonesia, dan sisanya untuk Industri Keuangan Non Bank (IKNB) sebesar 22%. Banyaknya bank-bank baru yang bermunculan sehingga menimbulkan persaingan yang sangat ketat dan bank-bank yang baru masuk harus berbagi kepemilikan pasar dari bank-bank sebelumnya sehingga bank-bank yang tidak memiliki *market share* akan jatuh karena tidak dapat bersaing dengan bank-bank yang sudah lama beroperasi. Dari pengamatan terhadap distribusi perbankan, menunjukkan bahwa 40 % pasar dikuasai oleh empat bank besar yang mempunyai keunggulan di dalam kekuatan asset, dana serta jangkauan pelayanan (KPPU, 2014).

Krisis ekonomi 2008 memberikan dampak yang negatif terhadap ekonomi dan khusus untuk industri perbankan yang mengalami kesulitan pembayaran hutang luar negeri, peningkatan *non-performing loans* (NPL), kesulitan likuiditas dan lain-lain. Dalam hubungan dengan peningkatan jumlah nasabah, maka bank harus dapat menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga masyarakat akan merasa aman menyimpan dana mereka pada bank. Oleh karena krisis 2008 tersebut, kepercayaan masyarakat hilang dan menyebabkan krisis perbankan di Indonesia. Kestabilan perbankan disuatu perekonomian sangat diperlukan. Kestabilan tersebut tidak hanya melihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyegaran keuangan (Merkusiwati, 2007). Perkembangan di dunia perbankan yang sangat erat dan kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank. Kompleksitas tersebut menyebabkan peningkatan risiko yang harus dihadapi oleh dunia perbankan di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan oleh depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga meningkatnya kredit bermasalah.

BI memaksa melakukan evaluasi terhadap kinerja bank agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat dan kembali meningkatkan gairah di sektor perbankan. Usaha yang dilakukan BI tidak sia-sia karena bank mengalami peningkatan kinerja yang cukup baik pada periode 2009. Terbukti juga sampai tahun 2015, meskipun pertumbuhan ekonomi domestik pada tahun 2015 mengalami

perlambatan, industri perbankan nasional semakin membaik pada akhir 2015 seiring dengan terjaganya stabilitas makroekonomi, rendahnya inflasi serta sistem keuangan yang semakin baik. Sejalan dengan itu, perbankan nasional pada tahun 2015 juga tumbuh moderat dengan pertumbuhan aset, kredit, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) masing-masing sebesar 9,21%, 10,44%, dan 7,26%. Dan secara umum kondisi perbankan selama tahun 2015 masih terjaga baik (*financially sound*). Kinerja Bank Umum Konvensional (BUK) yang cukup baik, ditunjukkan oleh CAR yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 21,39% dan NPL gross yang relatif masih rendah sebesar 2,39 (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Ditinjau dari segi kepemilikannya, bank dapat dibagi atas empat kelompok (Kasmir, 2012) yaitu bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik asing, dan bank campuran. Walaupun tingkat kepercayaan masyarakat cenderung lebih besar pada bank pemerintah di banding bank swasta, namun keempat kelompok bank ini dalam kenyataannya bersaing ketat untuk menunjukkan *good performance* di mata publik. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan proksi rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa proksi rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rollando, dkk (2016) sebanyak dengan menggunakan 8 sampel bank, yaitu 4 Bank Milik Pemerintah (Bank BNI, Bank BRI, Bank MANDIRI dan Bank BTN) dan 4 Bank Milik Swasta Nasional (Bank BCA, Bank Danamon, Bank NIAGA dan Bank NISP) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari masing-masing rasio keuangan antara Bank Milik Pemerintah dengan Bank Milik Swasta Nasional di Indonesia ukur dari rasio ROE.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Witra Octifane, dkk (2014) menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja antara bank pemerintahan dan bank swasta untuk rasio CAR, NPL, ROE, BOPO dan LDR. Tetapi, tidak ada perbedaan untuk ROA. Bank pemerintah memiliki nilai rasio keuangan yang lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan bank swasta, itu berarti bahwa bank pemerintah memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih sehat dibandingkan bank swasta. Hal ini yang mendorong nasabah cenderung memilih bank pemerintah dibandingkan dengan bank swasta.

Tabel 1
Kinerja 6 Bank Peringkat Teratas Berdasarkan Aset Per Desember 2011

No	Nama Bank	NPL (%)	ROA (%)	NIM (%)	BOPO (%)	CAR (%)
BANK PEMERINTAH						
1	MANDIRI	2,18	3,37	5,29	67,22	15,13
2	BRI	2,30	4,93	9,58	66,69	14,96
3	BNI	3,61	2,94	6,03	72,58	17,63
BANK SWASTA						
4	BCA	0,49	3,82	5,68	60,87	12,75
5	Danamon	2,71	2,84	7,91	80,17	16,62
6	CIMB Niaga	2,68	2,78	5,65	76,32	13,09

Sumber: diolah dari data Otoritas Jasa Keuangan

Pada Tabel 1 terlihat bahwa nilai *Return on Assets* (ROA) atau merupakan rasio keuangan pada bank pemerintah secara keseluruhan relatif lebih besar dari bank swasta, begitu juga pada nilai NIM (*Net Interest Margin*) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selain itu, jika dilihat dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada bank pemerintah juga relatif lebih kecil dibandingkan dengan bank swasta. Sedangkan, *Non-Performing Loan* (NPL) pada bank pemerintah relatif lebih besar dibandingkan dengan bank swasta. NPL (*Non-Performing Loan*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank, sehingga apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut (Luciana dan Winny dalam Ambika, 2011). Namun, pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pinjaman diberikan yang bermasalah atau *non-performing loan* dari keenam bank tersebut dalam kondisi baik karena memiliki nilai dibawah 5% yang artinya sudah memenuhi standar Bank Indonesia yang setinggi-tingginya 5% (Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015). Oleh karena itu, jika dilihat secara keseluruhan kondisi kinerja keuangan bank pemerintah lebih baik dar bank swasta.

Secara umum, jika dilihat dari pencapaian ROA pada keenam perusahaan telah mencapai standar terbaik untuk ukuran bank-bank di Indonesia menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004, yaitu 1,5% (Assalis Tri Fadilah, 2012). *Return on Asset* (ROA) adalah alat ukur kinerja keuangan bank. Analisis ROA mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut (Yusti, 2011). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaandalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin membaik.

Saat ini Bank Indonesia yang melakukan pengawasan dan yang menilai perbankan di Indonesia, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan

N0.6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 yang menjadi panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan analisis CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). CAMEL merupakan analisis yang menggunakan rasio-rasio keuangan (*financial ratios*). Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan dalam analisis CAMEL, yaitu aspek capital meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), asset quality meliputi NPL (*Non-Performing Loans*), dan earnings meliputi ROA, BOPO dan NIM (*Net Interst Margin*). Rasio-rasio tersebut merupakan rasio yang digunakan untuk menyusun peringkat bank dan menilai kinerja perbankan. Analisis CAMEL yang berkaitan dengan kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2011).

Berdasarkan uraian diatas , maka penelitian kali ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja antara bank pemerintah dengan bank swasta dilihat dari masing-masing *financial ratios* dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank-bank tersebut.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Bank pemerintah dan bank swasta sama-sama bersaing ketat dalam menjaga kinerja masing-masing. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, secara keseluruhan menunjukkan bahwa performa kinerja keuangan dari bank pemerintah relatif lebih baik dibandingkan dengan bank swasta, sehingga dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan Bank Pemerintah lebih baik dari Bank Swasta berdasarkan *financial ratios*.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Pemerintah.
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Swasta.
4. Apakah terdapat perbedaan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mengungkap perbandingan kinerja keuangan dari bank pemerintah dan bank swasta yang ada di Indonesia. Jenis bank mana yang lebih baik diantara kedua jenis bang tersebut dilihat dari rasio-rasio keuangan, yaitu ROA, BOPO, NIM, NPL, dan CAR bank tersebut. Selain itu juga, penelitian ini dapat mengungkap faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta. Dengan maksud tersebut maka tujuan penelitian adalah berikut :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta berdasarkan *financial ratios*.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Pemerintah.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Swasta.
4. Untuk mengetahui perbedaan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dunia perbankan, khususnya kinerja antara bank pemerintah dan bank swasta serta dapat mengimplementasikan ilmu tentang perbankan yang diperoleh diperguruan tinggi dengan teori yang ada. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian dan kajian ilmiah lain di dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya di kajian bidang keuangan perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi pihak manajemen bank dan pihak otoritas terkait, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan evaluasi mengenai kinerja keuangan bank dan sebagai dasar pertimbangan mengenai kekuatan dan kelemahan bank tersebut. Sehingga, pihak manajemen bank dapat merumuskan kebijakan yang tepat dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangannya di masa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi atau penyimpanan dana.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bank

Sesuai dengan Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Selain itu Kasmir (2008:2) berpendapat bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Menurut booklet perbankan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada 2016 perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

2.2 Jenis-jenis Bank

Jenis bank dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, tidak hanya berdasarkan jenis kegiatan usahanya, melainkan juga mencakup bentuk badan hukumnya, serta pendirian dan kepemilikannya. Penjelasan jenis-jenis bank diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Jenis Bank Menurut Kegiatan Usaha

Sebelum diberlakukannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, bank dapat digolongkan berdasarkan jenis kegiatan usahanya, seperti bank tabungan, bank pembangunan, dan bank ekspor impor. Setelah undang-undang tersebut berlaku, jenis bank yang diakui secara resmi hanya terdiri atas dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Jenis-jenis Perbankan di Indonesia diatur dalam Pasal 5 UU No. 7 Tahun 1992. Dalam Pasal 5 ayat (1):

1) Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu-lintaspembayaran.

2) Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

2.2.2 Jenis Bank Menurut Kepemilikannya

Apabila ditinjau dari segi kepemilikannya, jenis bank terdiri atas bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, dan bank milik swasta asing (Kasmir, 2012: 29-31).

1. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri. Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Contohnya, Bank DKI, Bank Jateng, dan sebagainya.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Bank swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya juga dipertunjukkan untuk swasta pula. Contohnya, Bank Muamalat, Bank Danamon, Bank Central Asia, Bank Lippo, Bank Niaga, dan lain-lain.

3. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya, ABN AMRO bank, City Bank, dan lain-lain.

4. Bank Campuran

Eko Sujatmiko, Kamus IPS , Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I, 2014 halaman 26 : Bank Campuran adalah bank dengan kepemilikan saham dikuasai oleh pihak asing dan swasta dalam negeri.

Baik bank swasta maupun bank pemerintah bersaing untuk dalam mencapai tujuan bisnisnya. Bank pemerintah memiliki keuntungan karena kepemilikan oleh pemerintah sehingga dipersepsikan oleh masyarakat sebagai bank yang permodalan dan kinerjanya akan selalu disokong oleh pemerintah. Oleh karena itu masyarakat lebih memilih menabungkan uangnya di bank

pemerintah dari pada bank swasta karena dipandang lebih aman (Cahyadi dalam Gustin, 2007).

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengembangan evaluasi kinerja perlu dilakukan dengan hati - hati, karena akan menentukan kinerja aparatur dan kinerja organisasi, sejalan dengan hal tersebut pengertian kinerja menurut Wirawan adalah:

“Konsep kinerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja yang padanannya dalam bahasa inggris adalah performance. Istilah performance sering diindonesiakan sebagai performa. Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi - fungsi atau indicator - indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu”. (Wirawan, 2009:5).

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kemudian, menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2009) kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Berdasarkan beberapa pengertian kinerja, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Kinerja adalah pencapaian suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar.

Secara umum kinerja dibagi menjadi dua yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja non keuangan adalah faktor kualitatif yang mendukung kinerja keuangan yang bersifat kuantitatif (Soegiharto, 2007:10). Pengukuran kinerja keuangan mengarah kepada perbaikan, perencanaan, implementasi, dan pelaksanaan strategis. Dalam penelitian Soetrisno (2009) menjelaskan kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi

kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

Sementara itu menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah informasi keuangan (*financial information*), yaitu informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpul bahwa kinerja keuangan bank merupakan gambaran tingkat keberhasilan yang dicapai oleh suatu bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

2.3.2 Pengukuran dan Penilaian Kinerja Perbankan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Leon C. Mengginson dalam A.A. Anwar Prabu Mangunegara adalah sebagai berikut :

“Penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah suatu proses yang digunakan pimpinan untuk menentukan apakah seseorang karyawan melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya” (Leon Dalam Mangkunegara, 2009:10).

Menurut Anwar (2009:42) menyatakan bahwa “pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada dalam perusahaan”.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. **Mengetahui tingkat likuiditas.** Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. **Mengetahui tingkat solvabilitas.** Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. **Mengetahui tingkat rentabilitas.** Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. **Mengetahui tingkat stabilitas.** Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Salah satu ukuran yang dapat digunakan menilai kinerja keuangan perbankan adalah nilai CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*). CAMEL juga dapat mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan baik. Analisis CAMEL yang berkaitan dengan kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2011).

Evaluasi atau penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kinerja perusahaan. Menurut pendapat Andrew E. Sikula yang dikutip oleh Mangkunegara mengungkapkan bahwa

“Penilaian pegawai merupakan evaluasi yang sistematis dari pekerjaan pegawai dan potensi yang dapat dikembangkan. Penilaian dalam proses penafsiran atau penentuan nilai, kualitas atau status dari beberapa obyek orang ataupun sesuatu (barang)” (Dalam Mangkunegara, 2009:10).

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Evaluasi bank umum ada kaitannya dengan risiko usaha yang dihadapi oleh perbankan. Risiko-risiko usaha tersebut dapat dikelola dengan baik, dengan mengevaluasi kinerja perbankan. Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/8/PBI/2003 tahun 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi bank umum, maka risiko-risiko yang potensial dihadapi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah sebagai berikut :

- a. Risiko kredit
merupakan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya.
- b. Risiko pasar
merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar.
- c. Risiko likuiditas
merupakan risiko yang disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
- d. Risiko operasional
merupakan risiko yang disebabkan adanya ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- e. Risiko hukum
merupakan risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek hukum (yuridis). Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak yang dilakukan pihak bank dengan pihak lain.
- f. Risiko reputasi
merupakan risiko yang disebabkan adanya publikasi negatif yang reaktif dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

- g. Risiko strategik
merupakan risiko yang disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal
- h. Risiko strategis
merupakan risiko yang disebabkan adanya bank yang tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.3.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Analisis adalah memecahkan masalah atau menguraikan sesuatu untuk unit menjadi bagian unit terkecil. Sedangkan, Menurut Sofyan S. Harahap, dalam buku *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* (2013), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sehingga, Jika pengertian ini digabungkan, maka pengertian analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013), yaitu menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara yang satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Dahlan Siamat dalam Vivi Putri Maharani & Chairil Afandy (2013) jenis-jenis laporan keuangan bank yang pada umumnya digunakan ada enam, laporan-laporan tersebut antara lain:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank . Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi Aktiva (Harta), Passiva (Kewajiban dan Ekuitas) suatu bank yang disusun berdasarkan tingkat kelancarannya sesuai dengan standar akuntansi secara umum.

2. Laporan Laba–Rugi

Laporan laba–rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Perhitungan laba rugi dan saldo laba bank pada dasarnya disusun dengan mengelompokkan pendapatan dan beban atau biaya ke dalam pendapatan dan beban operasional dan pendapatan dan beban non operasional. Pengelompokkan tersebut dilakukan untuk lebih mempermudah perhitungan masing–masing komponen pendapatan dan beban baik yang operasional maupun yang non operasional.

3. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus

dilaksanakan apabila persyaratan yang telah disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontijensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadapkas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi catatan mengenai posisi devisa neto menurut jenis mata uangdan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan keuangan gabungan merupakan laporan gabungan dari seluruh cabang yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri dan di luar negeri. Sedangkan, laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.4 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan adalah penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan (Keown, dkk. 2008: 74). Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2008: 104). Rasio keuangan membantu kita untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio Keuangan Bank:

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2012: 315). Jenis-jenis rasio likuiditas, yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.
2. Rasio Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir, 2012: 322). Jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan seterusnya.
3. Rasio Rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank

yang bersangkutan (Kasmir, 2012: 327). Jenis-jenis rasio rentabilitas yaitu, *return on assets*, *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, dan seterusnya.

Pada umumnya penelitian perbankan mengacu pada variabel CAMEL yang diprosikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan. Analisis CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). CAMEL merupakan analisis yang menggunakan rasio-rasio keuangan (*financial ratios*). Aspek *capital* meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Primary Ratio* (PR), dan Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM). Aspek *asset* meliputi *Non Performing Loan* (NPL) atau Aktiva Produktif Bermasalah, PPAP terhadap aktiva produktif (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap total aktiva produktif), *Non Performing Loan* (NPL) dan Pemenuhan PPAP. Aspek *earning* meliputi *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan aspek *liquidity* meliputi *Cash Ratio* (CR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR) (Riyadi 2006 dalam Mawar Rohmah, 2013).

Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang akan digunakan meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), *return on assets* (ROA), BOPO dan NIM (*Net Interest Margin*). Rasio-rasio keuangan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

2.4.1 Return on Assets (ROA)

Analisis kinerja dari lembaga keuangan, terutama bank umum, dapat dilakukan dari tahun ketahun, dengan menggunakan rasio keuangan untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan. Dilihat pada kinerja bank melalui *assets*, *revenue*, *profit*, *market value*, serta hubungan dari berbagai rasio keuangan tersebut sehingga dapat menunjukkan kinerja Bank. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan memperoleh laba secara efektif dan efisien. (Dendawijaya, 2009:118). Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka kinerja perusahaan pada periode tersebut sangat baik. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi memiliki insentif untuk membedakan dirinya dari perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah guna meningkatkan modal sebaik mungkin.

Profitabilitas merupakan ukuran kinerja perusahaan. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja bank efisien. Untuk menganalisis rasio profitabilitas dapat menggunakan ROA tersebut. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset perusahaan yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. *Return on Assets* menurut Harahap (2009:305) “Rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva”. Terkadang ROA disebut sebagai "laba atas investasi". Selain itu, *return on assets* (ROA) diartikan oleh Hanafi (2009:81), “*return on assets* (ROA) ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu”. *Return on asset* (ROA) merupakan indikator bagaimana menguntungkan perusahaan relatif terhadap total aset. ROA memberikan ide untuk seberapa efisien manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dihitung dengan cara membagi laba tahunan perusahaan dengan total aset, ROA ditampilkan sebagai persentase. Rasio profitabilitas ROA dapat dihitung dengan cara membandingkan Laba (sebelum pajak) dengan total Assets yang dimiliki Bank pada periode tertentu dikali 100%. Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Untuk mendapatkan hasil perhitungan rasio agar mendekati pada kondisi yang sebenarnya maka posisi modal atau *assets* dihitung secara rata-rata selama periode perhitungan (Riyadi, 2016:187). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor net income margin dengan perputaran aktiva. Menurut Harahap (2010:305) “Return On Assets (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

2.4.2 Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Perusahaan yang beroperasi di dunia perbankan, melakukan efisiensi operasi, Silkman dalam Bastian (2009) mendefinisikan efisiensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar dan dapat ditulis secara matematik sebagai rasio output dan input atau jumlah output yang dihasilkan dari suatu input yang digunakan. Lebih lanjut Muazaroh et al (2012) menyatakan bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk memaksimalkan output dengan menggunakan input tertentu atau menggunakan input secara minimal untuk menghasilkan output tertentu.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Gordo (2013) bahwa efisiensi merupakan rasio antara output dan input. Ukuran ini mengacu pada efisiensi teknis atau operasional.

Efisiensi operasi mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Untuk mengukur efisiensi, digunakan ratio efisiensi dimana dengan menggunakan rasio efisiensi ini, secara kuantitatif dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Atau dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi yang diukur menggunakan rasio BOPO dihitung dengan cara membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Biaya operasional yang dimaksud adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank. Sedangkan pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang merupakan pendapatan yang diterima bank. Dengan demikian efisiensi operasi yang dilakukan oleh Bank akan mempengaruhi kinerja suatu Bank.

2.4.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Rival (2009) bahwa risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajibannya. Bouteille dan Pushner (2013) dalam *The Handbook of Credit Risk Management: Originating, Assessing, and Managing Credit Exposures* mendefinisikan risiko kredit, yaitu kemungkinan hilangnya uang dikarenakan ketidakmampuan, ketidakinginan, atau tidak waktunya dari pihak lain atau pihak ketiga untuk membayar kewajiban keuangannya. Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:224), *Non Performing Loan (NPL)* atau sering disebut kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik, dalam hal memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Menurut Ismail (2009:226), *NPL (Non Performing Loan)* adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit

bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Hal ini juga berdampak pada pendapatan dan laba yang akan cenderung menurun. Sebaliknya, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektabilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

2.4.4 *Net Interest Margin (NIM)*

Secara umum kinerja bank dapat diukur dengan menggunakan variabel pertumbuhan pangsa, variabel profitabilitas dan variabel *rate on return*. Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan bank, yang dalam ini adalah suku bunga dan nilai tukar (PBI No. 5/2003). Berdasarkan ketentuan pada peraturan Bank Indonesia No. 5 Tahun 2003, salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian risiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman, yang dalam istilah perbankan disebut *net interest margin* atau NIM.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, sedangkan untuk aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank. Semakin besar perubahan *Net Interest Margin (NIM)* suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas

bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat (Millatina, 2012: 2). Apabila NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet. Permasalahan ini tentu saja merupakan kerugian tersendiri oleh bank karena jumlah kredit yang diberikan tidak memberikan manfaat berupa pendapatan bunga. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan.

2.4.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Fungsi utama dari modal bank adalah melindungi para penyimpan uang (deposan) dari kerugian yang timbul. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan yang harus melebihi jumlah setoran modal dair pemegang saham. Besarnya modal disuatu bank juga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Menurut Teguh Pujo Mulyono untuk mengukur kemampuan permodalan tersebut digunakan: *primary ratio*, *capital ratio* dan *capital adequacy ratio (CAR)*. Selain itu, menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut Hasibuan (2009:58), CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Menurut Kasmir (2008:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Capital (Modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja Bank. Dengan kata lain, analisis permodalan yang disebut juga sebagai analisis solvabilitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan pada bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan Bank dilakukan secara efisien, apakah permodalan Bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Menurut Bank Indonesia melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API) meningkatkan jumlah standar minimum besarnya nilai CAR adalah 8 %.

Berdasarkan pustaka dan landasan teori tentang variabel penelitian yang telah disebutkan dalam penelitian ini yaitu pengaruh efisiensi operasi yang diukur dengan BOPO, risiko kredit yang diukur dengan *net interest margin*

serta modal yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR) dan *Non performing loan* (NPL) terhadap kinerja bank secara umum yang diukur dengan *return on assets* (ROA), dapat dirumuskan suatu hubungan logis sebagai berikut: semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) dan *Non performing loan* (NPL) maka ROA akan semakin turun. Sedangkan semakin besar *net interest margin* akan meningkatkan *return on assets* (ROA), begitu juga dengan rasio permodalan (CAR) semakin besar maka akan semakin meningkatkan *return on assets* (ROA).

2.5 Penelitian Sebelumnya

Sebagai acuan dalam penelitian ini, digunakan penelitian penelitian yang sudah dilaksanakan, yakni sebagai berikut.

Tabel 2 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul dan Obyek Penelitian	Metode	Hasil
1	Wisnu Mawardi (2004)	Analisis Faktor Faktor Fator yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia	Regresi Linear Dependen Variabel: ROA Variabel Independen: CAR, NPL, BOPO, NIM	NPL berpengaruh negative (signifikan) terhadap ROA NIM berpengaruh positif (signifikan) terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA CAR tidak berpengaruh terhadap ROA
2	Witra Octifane, dkk (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Di Indonesia	<i>Paired T-Test</i> Variabel: CAR, ROE, BOPO, LDR, NPL, dan ROA	Terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja antara bank pemerintahan dan bank swasta untuk rasio CAR, NPL, ROE, BOPO dan LDR. Tetapi, tidak ada perbedaan untuk ROA. Bank pemerintah memiliki nilai rasio keuangan lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan bank swasta, itu berarti bahwa bank pemerintah memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih sehat dibandingkan bank swasta.
3	Risca Fransiska Rumondor (2013)	Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri, BRI dan BNI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	CAMEL (<i>Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity</i>)	Mandiri dan BRI pada periode 2008-2011 berada pada cukup sehat dengan peringkat komposit PK-3 dan 2012 pada peringkat cukup sehat dengan peringkat PK-1 BNI berada pada cukup sehat dengan

No	Peneliti	Judul dan Obyek Penelitian	Metode	Hasil
				peringkat komposit PK-3
4	Marwanto Marsuki, Cipi Pahlevi, Maat Pono (2012)	Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Nasional	Diuji dengan CAMEL yang terdiri dari rasio-rasio CAR, RORA, NPM, ROA, OR, CM Ratio dan LDR. Metode analisis adalah uji beda Anova.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika diukur dari rasio-rasio CAR, RORA, NPM, ROA dan OR, ternyata tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional. Namun jika dilihat dari LDR dan CM Ratio, ternyata terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional.
5	Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia	Regresi Linear Berganda. Variabel Dependen: ROA Variabel Independen: CAR, LDR, BOPO, NPL dan NIM	CAR, LDR, BOPO, NPL dan NIM berpengaruh terhadap ROA pada bank publik.
6	Yves Regina Mewengkang (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang Tercatat di BEI	Purposive Sampling: QR, ATR, LDR, DAR, DER, CAR, ROA, ROE, NPM	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada QR, ATR, LDR, DAR, DER, CAR, ROA, ROE dan NPM antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.

No	Peneliti	Judul dan Obyek Penelitian	Metode	Hasil
7	Vivi Putri Maharani & Chairil Afandy (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2012	Purposive Sampling LDR, NPL, ROA, ROE, ROA, NIM dan PDN	Tidak terdapat perbedaan antara bank pemerintah dan bank swasta berdasarkan LDR, NPL, ROA, ROE, ROA, NIM dan PDN

2.6 Kerangka Pikir Teoritis

Dalam penelitian ini, inti dari variabel ini tidak terlepas dari faktor CAMEL (*capital, asset, management, dan liquidity*) sebagaimana dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Dilihat dari rata-rata rasio-rasio keuangan bank, kinerja keuangan periode 2008-2012 Bank Pemerintah tampak lebih baik daripada Bank Swasta. Namun, jika dilakukan uji perbedaan rata-rata antara kedua jenis bank tersebut, kesimpulannya hanya rasio keuangan NIM yang signifikan berbeda antara bank pemerintah dengan bank Swasta (Vivi Putri Maharani & Chairil Afandy, 2012). Selain itu, hasil penelitian Jamaluddin (2012) menyatakan hasil uji beda menunjukkan rasio *return on assets* (ROA) yang menunjukkan perbedaan nyata antara kinerja keuangan bank swasta nasional dengan kinerja keuangan bank pemerintah.

Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Husnul (2015) yang menghasilkan, Kinerja keuangan BOPO dan CIR pada bank BUMN lebih baik daripada bank swasta. Hal ini menunjukkan bahwa bank BUMN lebih mampu menekan atau mengontrol biaya bunga dan biaya overhead dalam menjalankan kegiatan usahanya. Berdasarkan aspek profitabilitasnya, diketahui bahwa kinerja keuangan dari bank BUMN lebih baik daripada bank swasta, baik pada variabel ROA, ROE maupun NIM. Artinya bank BUMN mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang lebih besar daripada bank swasta dengan segala sumber aset dan modal yang dimilikinya. Dan berdasarkan potensi pertumbuhannya juga bank BUMN memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank swasta pada variabel EB dan OIB. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank BUMN lebih optimal dalam mengelola setiap cabang yang dimilikinya, baik dalam memperluas jaringan bisnis perbankan maupun dalam menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi. Pada kasus ini, bank BUMN dapat dikatakan juga sebagai bank pemerintah. Tambahan lagi, hasil penelitian Marwanto, dkk (2012) menyatakan bahwa jika ditinjau dari LDR dan CM Ratio, terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional.

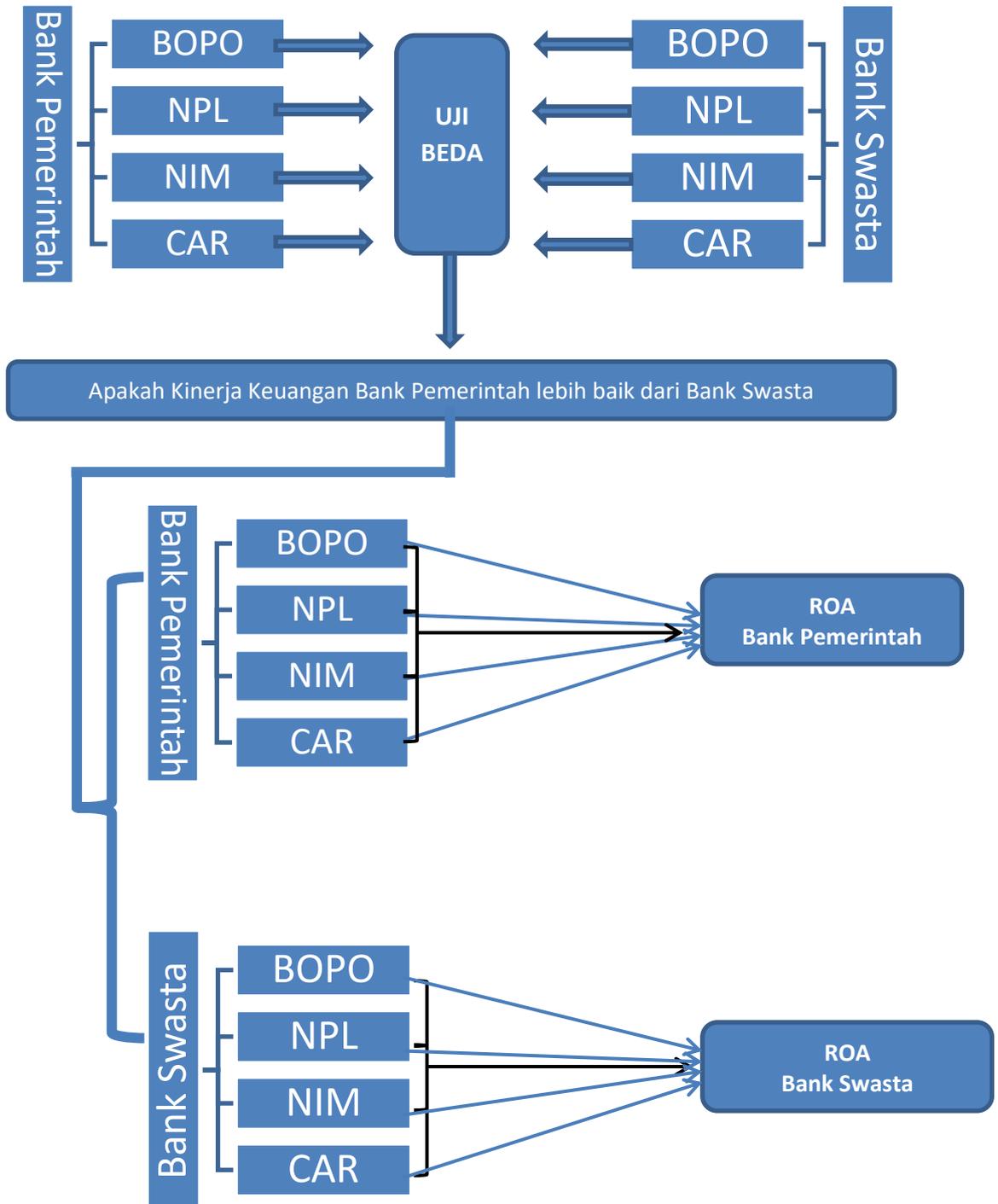
Selanjutnya, untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank dalam hal ini adalah rasio keuangan (BOPO, NPL, NIM, dan CAR terhadap ROA) berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori yang telah disebutkan sebelumnya maka dapat disusun suatu logika bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap variabel dependen kinerja keuangan bank yang diproksi dengan *return on assets* (ROA). Semakin besar BOPO akan

mengakibatkan menurunnya ROA, atau sebaliknya BOPO semakin kecil maka ROA meningkat.

Non performing loan (NPL) juga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksi dengan *return on assets* (ROA). Semakin besar *non performing loan* akan mengakibatkan menurunnya *return on assets* sehingga kinerja keuangan bank akan menurun. Berbeda dengan NPL, risiko pasar yang diproksi dengan *net interest margin* (NIM) dan variabel permodalan yang diproksi dengan *capital adequacy ratio* (CAR) mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja bank atau ROA. Semakin besar NIM dan CAR maka akan semakin meningkatkan ROA yang artinya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Dan sebaliknya, jika NIM dan CAR semakin kecil maka ROA akan semakin kecil pula.

Dengan demikian dari hasil studi pustaka dapat dirumuskan suatu kerangka pikir teoritis bahwa kinerja keuangan bank pemerintah lebih baik dari bank swasta ditinjau dari BOPO, NPL, NIM, CAR dan ROA. Selain itu, rasio keuangan BOPO, NPL, NIM, dan CAR bank pemerintah maupun bank swasta mempengaruhi kinerja keuangan bank masing-masing dalam hal ini adalah ROA. Variabel BOPO, NPL, NIM, dan CAR bank pemerintah dan bank swasta sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta sebagai variabel yang dijelaskan atau variabel dependen, hubungan antar variabel dapat di gambarkan sebagai berikut.

Gambar 1 **Kerangka Pikir Teoritis**



2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Uji Beda

- H₁ : Rasio BOPO pada Bank Pemerintah lebih kecil daripada Bank Swasta
- H₂ : Rasio NPL pada Bank Pemerintah lebih kecil daripada Bank Swasta
- H₃ : Rasio NIM pada Bank Pemerintah lebih besar daripada Bank Swasta
- H₄ : Rasio CAR pada Bank Pemerintah lebih besar daripada Bank Swasta
- H₅ : Rasio ROA pada Bank Pemerintah lebih besar daripada Bank Swasta

2. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi

- Bank Pemerintah

- H₁ : BOPO berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)
- H₂ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)
- H₃ : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)
- H₄ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)
- H₅ : BOPO, *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)

- Bank Swasta

- H₁ : BOPO berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)
- H₂ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)
- H₃ : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)

- H4 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)
- H5 : BOPO, *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA)

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif. penelitian verifikatif yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2010:8) menyatakan bahwa “Penelitian verifikatif pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data dari lapangan”. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode penelitian *explanatory survey*. Menurut Sugiyono (2012:8) jenis penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey* diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu rasio-rasio keuangan pada bank.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang diteliti pada penelitian ini terbagi 2 jenis menjadi variabel dependen dan independen. Variabel independen yang dipakai adalah rasio-rasio keuangan pada bank, antara lain BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), baik dari Bank Pemerintah maupun Bank Swasta. Sedangkan variabel dependen yang dipakai adalah *Return On Asset* (ROA) yang didapat baik dari Bank Pemerintah maupun Bank Swasta.

Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah unit organisasi (*organization*), sehingga yang diteliti adalah suatu organisasi dalam hal ini, yaitu perusahaan sub sektor bank yang dibedakan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta untuk membandingkan kinerja dan melihat perbedaannya. Oleh karena itu, data adalah mengenai laporan keuangan triwulanan perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor bank, baik Bank Pemerintah maupun Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2015.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan triwulanan perusahaan sub sektor bank, baik Bank Pemerintah maupun Bank Swasta pada periode pelaporan tahun 2007-2015. Sumber data diperoleh dari informasi dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id; website bank Indonesia (BI) www.bi.go.id; website dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id; dan berasal dari website masing-masing bank dijadikan sampel pada penelitian ini.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian atau obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang diteliti. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan bank pemerintah dan swasta atau berdasarkan rasio keuangan yang sering diukur untuk mengetahui kinerja tersebut, yaitu *Return On Asset* (ROA), baik Bank Pemerintah maupun Bank Swasta yang dianotasikan dengan simbol Y.

b. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), baik Bank Pemerintah maupun Bank Swasta yang dianotasikan dengan simbol X.

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel
Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah Dan
Bank Swasta Berdasarkan *Financial Ratios* Dan Faktor Yang
Mempengaruhinya
Tahun 2007-2015

VARIABEL	INDIKATOR	UKURAN	SKALA	KETERANGAN
Rasio Keuangan Bank <i>(Independent variable / X)</i>	BOPO (X _{i1})	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio	i = 1, 2 dengan definisi : i = 1 untuk Bank Pemerintah i = 2 untuk Bank Swasta
	NPL (X _{i2})	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio	
	NIM (X _{i3})	$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Rasio	
	CAR (X _{i4})	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$	Rasio	
Kinerja Keuangan Bank <i>(Dependent variable / Y)</i>	ROA (Y _i)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio	

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data, yaitu laporan keuangan triwulanan pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta selama 9 tahun, yaitu dari tahun 2007 sampai 2015 atau sama dengan 36 periode (dari triwulan 1 tahun 2007 sampai triwulan 4

tahun 2015). Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive* atau *judgement sampling*. Sugiyono (2010:85) menjelaskan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dari peneliti. Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil masing-masing 3 (tiga) Bank dari Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang akan diteliti lebih lanjut dengan kriteria terhadap sampel yang akan diteliti yaitu berdasarkan :

1. Data yang diambil merupakan data terbaru, yang telah diaudit dan dipublikasikan
2. Sampel yang diambil sebanyak 9 tahun atau sama dengan 36 periode (dari triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2015) sudah dianggap representatif (mewakili) untuk dilakukan penelitian.
3. Enam bank tersebut selalu masuk kedalam peringkat 10 terbesar berdasarkan aset yang dimiliki selama 5 tahun terakhir.

Bank-bank yang digunakan oleh penulis untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 4
Daftar Lokasi Penelitian

No	Nama Bank
BANK PEMERINTAH	
1	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
2	PT BRI (Persero) Tbk.
3	PT BNI (Persero),Tbk
BANK SWASTA	
4	PT Bank Central Asia Tbk.
5	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
6	PT Bank Cimb Niaga, Tbk

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penarikan sampel diatas, maka data yang terpilih dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Menurut Menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut:

“Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan”.

Keuntungan menggunakan data sekunder adalah penghematan waktu dan biaya memperoleh informasi. Berikut contoh bentuk sumber data sekunder, yaitu:

1. Catatan atau dokumentasi perusahaan
2. Publikasi pemerintah
3. Analisis industri oleh media
4. Sumber Internet, dan lain-lain.

Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan cara men *download* menggunakan komputer. Sumber data berasal dari media *online* internet, yaitu dengan cara men *download* laporan keuangan triwulanan bank untuk menghitung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dari berbagai situs untuk saling melengkapi ketersediaan data. Situs tersebut antara lain, website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id ; website bank Indonesia (BI) www.bi.go.id ; website dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id ; dan berasal dari website masing-masing bank dijadikan sampel pada penelitian ini.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas tentang kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta dilihat dari data historis (dari triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2015) pada rasio keuangan (BOPO, NPL, NIM, CAR, dan ROA) masing-masing bank tersebut. Sedangkan analisis kuantitatif yang berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik uji, terdapat 2 analisis yang digunakan sesuai dengan tujuan awal dari penelitian ini, antara lain:

1. Uji Perbedaan Rata-rata Dua Kelompok Independen untuk mengetahui apakah kinerja keuangan Bank Pemerintah lebih baik dari Bank Swasta berdasarkan *financial ratios* (rasio-rasio keuangan) yang dilihat dari nilai BOPO, NPL, NIM, CAR, dan ROA
2. Analisis inferensial menggunakan regresi linier berganda dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, keteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika terpenuhi, model analisis tersebut layak digunakan. Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta, serta apakah terdapat perbedaan factor yang mempengaruhi.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi yang diamati dari data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan. Analisis ini dalam penyajiannya menggunakan tabel dan grafik.

Analisis Kuantitatif

Uji Perbedaan Rata-rata Dua Kelompok Independen

Uji Perbedaan Rata-rata Dua Kelompok Independen adalah metode yang digunakan untuk menguji kesamaan (perbedaan) rata-rata dari 2 kelompok yang bersifat independen. Independen maksudnya adalah bahwa populasi yang satu tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan populasi yang lain.

Hipotesis yang digunakan dalam Pengujian Perbedaan Rata-rata Dua Kelompok Independen terdapat 3 jenis, yaitu:

1. Hipotesis dua arah yaitu rata-rata antar kelompok sama.
2. Hipotesis satu arah menganggap kelompok 1 lebih tinggi rata-ratanya dibandingkan kelompok 2.
3. Hipotesis satu arah yang menganggap kelompok 1 lebih kecil rata-ratanya dibandingkan kelompok 2.

Pada penelitian ini, sesuai dengan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka jenis hipotesis 2 yang dipakai. Secara formal hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

(rata-rata rasio keuangan dilihat dari BOPO, NPL, NIM, CAR, dan ROA bank pemerintah sama besar dengan bank swasta)

$$H_a: \mu_1 > \mu_2 \text{ atau } \mu_1 < \mu_2$$

(rata-rata rasio keuangan dilihat dari NIM, CAR, dan ROA bank pemerintah lebih besar dari bank swasta atau BOPO dan NPL bank pemerintah lebih kecil dari bank swasta)

Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai $t_{\text{Statistik}}$ (hitung) dengan nilai t_{kritis} (tabel). Dimana taraf signifikan yang diterapkan dalam analisis ini adalah dengan nilai $\alpha = 5\%$. Kriteria sebagai berikut.

- Jika $|t_{\text{Statistik}} (\text{hitung})| \leq t_{\text{kritis}} (\text{tabel})$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $|t_{\text{Statistik}} (\text{hitung})| > t_{\text{kritis}} (\text{tabel})$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji - t karena nilai simpangan baku populasi yang tidak diketahui. Nilai statistik uji $t_{\text{Statistik}}$ (hitung) didapatkan dengan rumus sebagai berikut.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{x_1x_2} \cdot \sqrt{\frac{2}{n}}}, \text{ dengan nilai } s_{x_1x_2} = \sqrt{\frac{1}{2}(s_{x_1}^2 + s_{x_2}^2)}$$

$s_{x_1x_2}$ disebut juga *pool* standar deviasi yang merupakan penggabungan dua standar deviasi. pada t-hitung ini menggunakan *degree of freedom* dengan rumus $2n-2$.

Pengujian Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum analisis regresi dilakukan, sebagai landasan, data harus diuji terlebih dahulu dengan asumsi klasik untuk memastikan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika data diuji dan dipastikan tidak bermasalah maka data layak digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (uji *Kolmogorov Smirnov*).

- Analisis Grafik

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

- Analisis Statistik

Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat pula dilakukan melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogrov - Smirnov Test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal;
2. Apabila nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Menurut Imam Ghozali (2011: 105-106), untuk mendeksi ada atau tidaknya multikolonieritas masing-masing variabel independen di dalam model regresi dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heterokedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Sebuah model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Singgih Santoso, 2012:238). Terdapat beberapa cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas ini, yaitu uji *scatterplot*, uji park, uji glejser, dan uji white. Namun, untuk penelitian ini uji yang akan dilakukan, yaitu dengan cara uji menggunakan *scatterplot* dan uji Glejser.

Pengujian menggunakan *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Masalah autokorelasi biasanya dijumpai pada data deret waktu (*time series*). Adanya masalah autokorelasi dalam model regresi menyebabkan model tersebut tidak efisien digunakan (Siti Rahayu, 2009).

Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan *Durbin Watson Test* (DW *test*). Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autoregressive*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Dasar keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

Tabel 5
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4-d_u$

Sumber: Ghozali, 2011

Nilai dari du dan dl didapatkan dari Tabel *Durbin Watson*. Tabel *Durbin Watson* terlampir.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Asset* (Y) dan variabel independennya adalah Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Net Interest Margin* (X_3), dan *Capital Adequacy Ratio* (X_4). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*), yang dirumuskan sebagai berikut (Ghozali, 2011).

$$Y_i = a_i + b_{i1}X_{i1} + b_{i2}X_{i2} + b_{i3}X_{i3} + b_{i4}X_{i4} + e_i$$

Keterangan:

Y_i = *Return on Asset* (ROA)

a = Konstanta

b_{i1} = Koefisien Regresi Variabel Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO)

b_{i2} = Koefisien Regresi Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

b_{i3} = Koefisien Regresi Variabel *Net Interest Margin* (NIM)

b_{i4} = Koefisien Regresi Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_{i1} = Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO)

X_{i2} = *Non Performing Loan* (NPL)

X_{i3} = *Net Interest Margin* (NIM)

X_{i4} = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$i = 1, 2$ } $i = 1$ untuk Bank Pemerintah
 $e_i = \text{Variabel } i$ } $i = 2$ untuk Bank Swasta

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda yang bertujuan untuk da tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen (BOPO, NPL, NIM, dan CAR) terhadap variabel dependen (ROA) baik secara parsial maupun simultan. Uji tersebut meliputi uji pengaruh simultan (uji statistik F), uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

Secara umum, hipotesis pengujian dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : b_{ij} = 0$$

$$H_a : b_{ij} \neq 0$$

Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- Jika tingkat signifikansi $< 5\%$, H_0 ditolak, maka variabel independen secara individual atau parsial (X_{ij}) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y_i)
- Jika tingkat signifikansi $> 5\%$, H_0 diterima, maka variabel independen secara individual atau parsial (X_{ij}) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y_i)

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel Independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$. Prosedur Uji F ini adalah sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis nol maupun hipotesis alternatifnya :

A. Bank Pemerintah

$$H_0 : b_{11} = b_{12} = b_{13} = b_{14} = 0$$

berarti tidak ada pengaruh X_{11} , X_{12} , X_{13} , dan X_{14} terhadap Y_1

$$H_a : b_{11} \neq b_{12} \neq b_{13} \neq b_{14} \neq 0$$

berarti ada pengaruh X_{11} , X_{12} , X_{13} , dan X_{14} terhadap Y_1

B. Bank Swasta

$$H_0 : b_{21} = b_{22} = b_{23} = b_{24} = 0$$

berarti tidak ada pengaruh X_{21} , X_{22} , X_{23} , dan X_{24} terhadap Y_2

$$H_a : b_{21} \neq b_{22} \neq b_{23} \neq b_{24} \neq 0$$

berarti ada pengaruh X_{21} , X_{22} , X_{23} , dan X_{24} terhadap Y_2

2) Membuat keputusan uji F

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97). Jika nilai R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Obyek penelitian ini adalah bank pemerintah dan bank swasta yang beroperasi di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil sampel masing-masing 3 (tiga) Bank dari Bank Pemerintah (PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT BRI (Persero) Tbk., dan PT BNI (Persero),Tbk) dan Bank Swasta I(PT

Bank Central Asia Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank Cimb Niaga, Tbk) dengan alasan utama bahwa 6 bank tersebut selalu masuk kedalam peringkat 10 terbesar berdasarkan aset yang dimiliki selama 5 tahun terakhir. Periode pengamatan tahun 2007-2015 berdasarkan laporan triwulanan, analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 6
Analisis Statistik Deskriptif

Rata-rata	N	Minimum (%)	Maximum (%)	Mean (%)	Std. Deviation
Bank Pemerintah					
ROA	36	2,4800	4,0173	3,3100	0,5443
BOPO	36	62,3600	80,3300	7,1312	5,9537
NIM	36	6,4996	7,3833	6,8889	0,2430
NPL	36	1,7689	5,8567	3,3014	1,2134
CAR	36	12,8800	19,5600	1,6026	1,6823
Bank Swasta					
ROA	36	1,8009	3,7300	2,7774	0,4854
BOPO	36	69,5967	83,5876	7,5193	3,9545
NIM	36	6,2367	7,2600	6,7091	0,3176
NPL	36	1,5867	2,8100	2,1502	0,3492
CAR	36	13,2600	19,7600	1,6023	1,6659

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 16

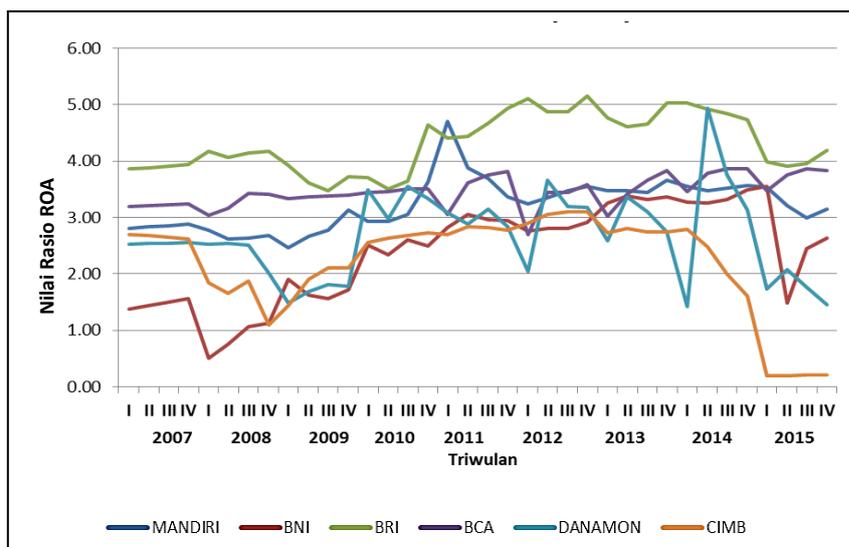
Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata ROA bank pemerintah dari periode 2007-2015 dengan nilai 3,31 lebih besar dari bank swasta, yaitu 2,7774. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank pemerintah lebih baik dibandingkan dengan bank swasta. Selain itu, terlihat juga nilai minimum dari rata-rata ROA bank swasta yang berarti nilai minimum rata-rata dari 3 bank swasta yang dijadikan sampel adalah sebesar 1,8009. Nilai tersebut dapat dikatakan kecil dan kurang baik karena menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$.

Rata-rata Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank pemerintah pada tahun 2007-2015 lebih kecil dibandingkan dengan bank swasta. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Atau dengan kata lain, tingkat efisiensi dan kemampuan bank pemerintah dalam melakukan kegiatan operasionalnya lebih efisien daripada bank swasta.

Dapat dilihat juga bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) selama periode 2007-2015 pada bank pemerintah lebih besar dibandingkan dengan bank swasta walaupun selisihnya tidak terlalu besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank pemerintah lebih

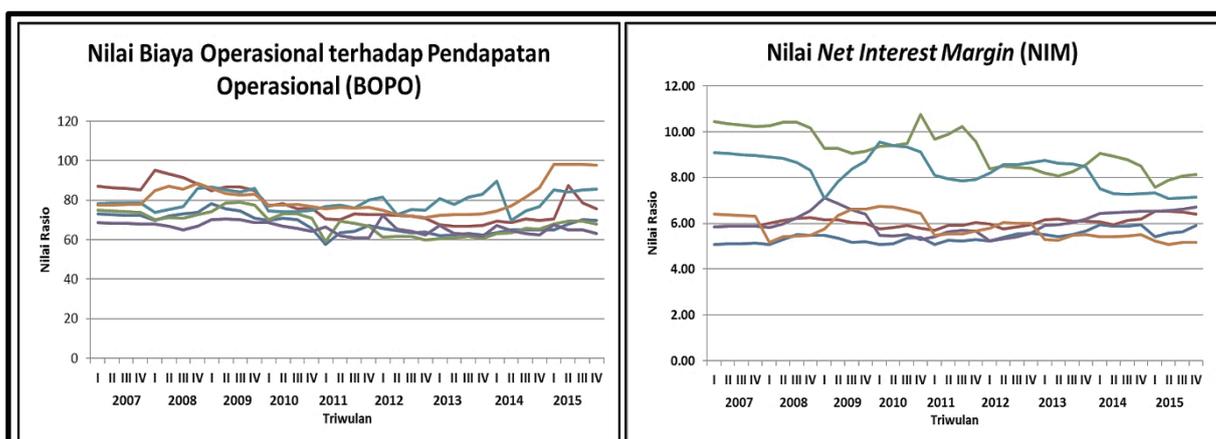
baik dari bank swasta karena semakin besar NIM dan CAR maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Sedangkan pada secara umum nilai rata-rata rasio NPL (*Non Performing Loan*) pada bank pemerintah justru lebih besar dari bank swasta. Padahal seharusnya semakin kecil NPL semakin baik karena semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

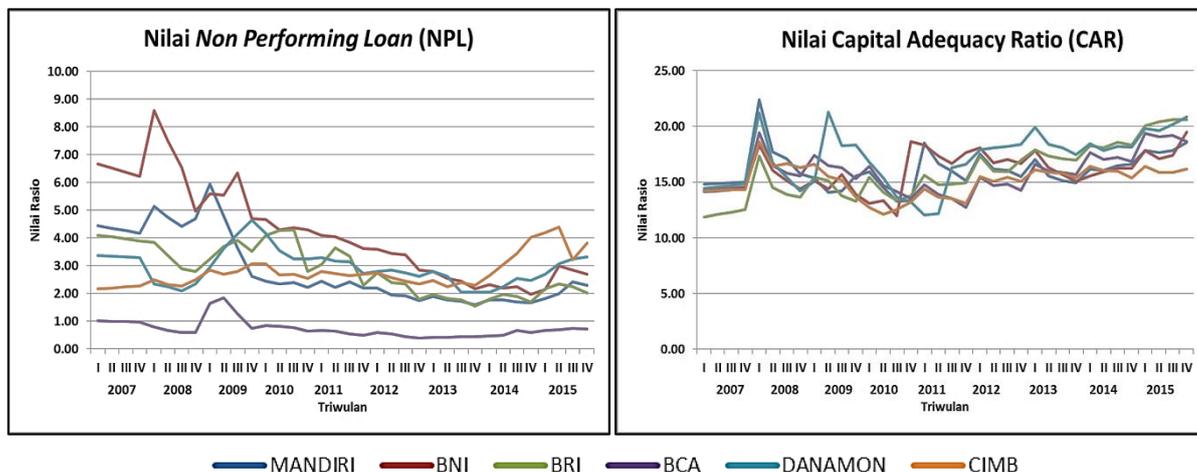
Gambar 2
Nilai Rasio Return On Asset (ROA) Pada Masing-masing Bank
Tahun 2007-2015



Gambar 2 diatas juga mendukung data yang ada pada Tabel 6. Pada grafik tersebut secara umum terlihat bahwa 3 bank dengan nilai rasio ROA tertinggi diantara 6 bank yang diteliti, yaitu Bank BRI, diikuti dengan Bank BCA dan Bank Mandiri. Bank BRI dan Bank Mandiri merupakan sampel dari bank pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank pemerintah, khususnya Bank BRI dan Bank Mandiri memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari bank swasta. Kondisi rasio keuangan lainnya pada masing-masing bank yang menjadi sampel dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini.

Gambar 3
Nilai Rasio-Rasio Keuangan Pada Masing-masing Bank
Tahun 2007-2015





Jika dilihat secara umum pada Gambar 3, nilai rasio BOPO dan NPL bank swasta (Bank Danamon dan Bank CIMB) cenderung lebih tinggi dari bank pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank swasta tidak lebih efisien dan lebih berisiko kredit bermasalah dibandingkan dengan bank pemerintah. Pada nilai rasio NIM terlihat sekali Bank BRI sangat mendominasi pada level tertinggi. Sedangkan, untuk grafik rasio CAR masing-masing bank bersaing secara ketat dan mengalami fluktuasi sepanjang tahun.

4.2 Hasil Analisis Data Statistik

4.2.1 Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Berdasarkan *Financial Ratios* Periode 2007-2015

Analisis perbandingan kinerja keuangan ini dimaksudkan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta yang ada di Indonesia dan menjawab hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya. Jenis bank mana yang lebih baik diantara kedua jenis bank tersebut dilihat dari rasio-rasio keuangan, yaitu CAR, NIM, NPL, BOPO, dan ROA bank tersebut.

Berdasarkan hasil uji t yang merupakan uji perbedaan rata-rata dua kelompok independen pada kedua bank tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata *Financial Ratios* Antara Bank Pemerintah Dengan Bank Swasta Tahun 2007-2015

Items	Financial Ratios
-------	------------------

	ROA	BOPO	NIM	NPL	CAR
df	70	70	70	70	70
t Stat	4,3814	-3,2586	2,6974	5,4707	0,0062
P(T<=t) one-tail	0,00002	0,00086	0,0044	0,0000	0,4975
t Critical one-tail	1,6669	1,6669	1,6669	1,6669	1,6669

Sumber : Data sekunder yang diolah Ms. Excel

Berdasarkan tujuan dan hipotesis awal penelitian yang ingin membuktikan bahwa kinerja bank pemerintah lebih baik dari bank swasta, maka pada Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata *Financial Ratios* (Rasio-rasio Keuangan) Antara Bank Pemerintah Dengan Bank Swasta Tahun 2007-2015 yang diperlihatkan pada Tabel 7 dapat fokus pada nilai signifikansi **P(T<=t) one-tail** dan **t Stat**. Jika melihat dari nilai signifikansi P(T<=t) one-tail dari 5 rasio diatas, 4 rasio keuangan terbukti memiliki perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari nilai signifikansinya yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Satu rasio yang tidak signifikan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang nilainya diatas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada nilai CAR yang mencerminkan tingkat permodalan suatu bank antara bank pemerintah dan bank swasta.

Nilai signifikansi P(T<=t) one-tail pada *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,00002 (lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$) dan nilai t stat yang positif (4,3814) menunjukkan bahwa ROA bank pemerintah secara signifikan lebih besar dari bank swasta yang artinya kinerja keuangan bank pemerintah signifikan lebih baik dibandingkan dengan bank swasta. Begitu pula dengan rasio BOPO yang memiliki nilai signifikansi P(T<=t) one-tail, yaitu 0,00086 yang lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ dan t Stat yang bernilai negatif menunjukkan bahwa secara signifikan rasio BOPO pada bank pemerintah lebih kecil dari bank swasta. Semakin kecil nilai rasio BOPO semakin baik tingkat efisiensi suatu bank dalam mengatur segala kegiatan operasionalnya. Dengan kata lain, tingkat efisiensi bank pemerintah dalam melakukan kegiatan operasionalnya secara signifikan lebih baik dari bank swasta.

Rasio NIM dengan nilai signifikansi P(T<=t) one-tail, yaitu 0,00438 dan nilai t Stat positif 2,6974 menunjukkan bahwa secara signifikan NIM pada bank pemerintah lebih besar dari bank swasta. Dengan kata lain, tingkat manajemen profitabilitasnya secara signifikan lebih baik dari bank swasta. Non-Performing Loan (NPL) pada bank pemerintah juga secara signifikan lebih besar dari bank swasta. Namun, seharusnya semakin kecil nilai rasio NPL maka semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Oleh karena itu, kinerja bank pemerintah dalam hal ini kemampuan manajemen lebih buruk dari bank swasta. Semakin buruk kualitas

kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

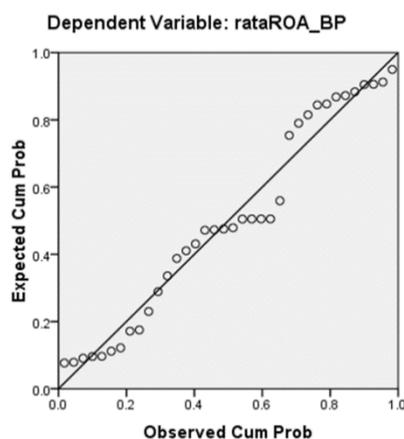
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi dilakukan, sebagai landasan, data harus diuji terlebih dahulu dengan asumsi klasik untuk memastikan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika data diuji dan dipastikan tidak bermasalah maka data layak digunakan. Terdapat 2 model yang akan dilakukan uji asumsi klasik ini, yaitu untuk bank pemerintah dan bank swasta. Berikut hasil yang diolah menggunakan SPSS 16.

Uji Normalitas

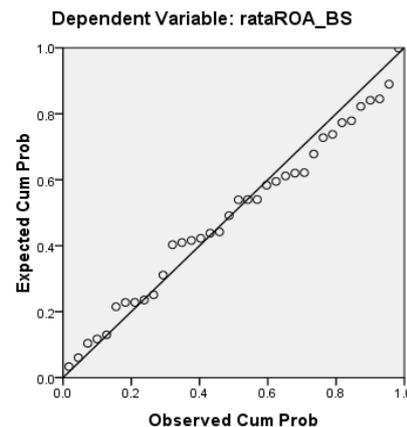
Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik *Normal P-P Plot* dan uji statistik (uji *Kolmogorov Smirnov*). Grafik *Normal P-P Plot* untuk bank pemerintah dan bank swasta dapat dilihat sebagai berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4
Normal P-P Plot Bank Pemerintah

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 5
Normal P-P Plot Bank Swasta

Dari Grafik 4 dan Grafik 5 terlihat titik-titik dari kedua grafik tersebut menyebar di sekitar diagonal, serta penyebaran mengikuti arah garis

diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi, baik untuk bank pemerintah maupun bank swasta, keduanya layak digunakan dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas juga dapat menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov. Hasil uji statistik Kolmogorov Smirnov berdasarkan nilai Sig > 0.05 menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Berikut hasil uji tersebut.

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov pada Bank Pemerintah

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters	Mean	0,0000
	Std. Deviation	0,1109
Most Extreme Differences	Absolute	0,133
	Positive	0,133
	Negative	-0,110
Kolmogorov-Smirnov Z		0,799
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,545

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Bank Swasta

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters	Mean	0,0000
	Std. Deviation	0,1103
Most Extreme Differences	Absolute	0,093
	Positive	0,093
	Negative	-0,091
Kolmogorov-Smirnov Z		0,560
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,913

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 8 dan Tabel 9, dapat diketahui bahwa tingkat signifikan adalah 0,545 untuk bank pemerintah dan 0,913 untuk bank swasta dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti data tersebut adalah normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Semua variabel independen dan variabel dependen pada kedua model tersebut mempunyai nilai signifikansi

lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam uji normalitas data telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. *Variance Inflation Factor* (VIF) salah satu alat ukur multikolinieritas. Jika nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Berikut hasil uji multikolinieritas pada bank pemerintah dan bank swasta.

Tabel 10
Hasil Uji Multikolinieritas Pada Bank Pemerintah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	7,464	0,825		9,049	0,000		
Rata-rata BOPO	-0,079	0,007	-0,862	-11,743	0,000	0,248	4,025
Rata-rata NIM	0,294	0,104	0,131	2,841	0,008	0,625	1,601
Rata-rata NPL	-0,103	0,035	-0,229	-2,940	0,006	0,220	4,547
Rata-rata CAR	-0,014	0,014	-0,043	-1,028	0,312	0,759	1,317

- Dependent Variable: Rata-rata ROA
- Calculated from data.

Tabel 11
Hasil Uji Multikolinieritas Pada Bank Swasta

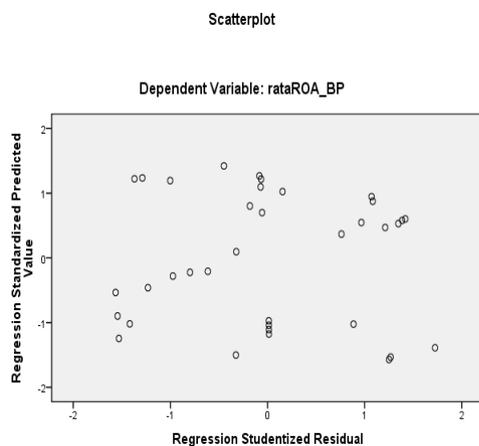
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	12,019	0,669		17,962	0,000		
Rata-rata BOPO	-0,128	0,007	-1,043	-17,386	0,000	0,463	2,160
Rata-rata NIM	-0,004	0,071	-0,003	-0,056	0,956	0,779	1,283
Rata-rata NPL	0,183	0,073	0,131	2,502	0,018	0,604	1,657
Rata-rata CAR	0,001	0,016	0,004	0,075	0,941	0,578	1,730

- Dependent Variable: Rata-rata ROA
- Calculated from data.

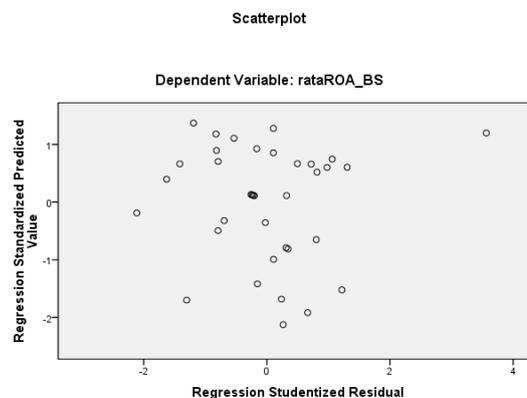
Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 10 dan 11 dapat diketahui bahwa seluruh variabel pada bank pemerintah dan bank swasta memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji yang dilakukan adalah menggunakan *scatterplot*.



Gambar 6
Scatterplot ZPRED dan SRESID
untuk Bank Pemerintah



Gambar 7
Scatterplot ZPRED dan SRESID
untuk Bank Swasta

Berdasarkan hasil *Scatterplot* diatas, tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan Durbin Watson Test (DW test).

Tabel 12
Hasil Uji Durbin-Watson (DW Test) Pada Bank Pemerintah

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,979	0,959	0,953	0,1178	0,981

- Predictors: (Constant), Rata-rata BOPO, Rata-rata NIM, Rata-rata NPL, Rata-rata CAR
- Dependent Variable: Rata-rata ROA
- Calculated from data

Nilai DW dari model regresi bank pemerintah sebesar 0,981. Jika dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%, jumlah sampel 36 dan jumlah variabel bebas 4, akan didapat batas atas DU sebesar 1,7245. Oleh karena nilai 4-DW (3,019) lebih besar dari nilai DU, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi negatif pada model regresi pada bank pemerintah.

Tabel 13
Hasil Uji Durbin-Watson (DW Test) Pada Bank Swasta

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,974	0,948	0,942	0,1172	1,193

- Predictors: (Constant), Rata-rata BOPO, Rata-rata NIM, Rata-rata NPL, Rata-rata CAR
- Dependent Variable: Rata-rata ROA
- Calculated from data

Nilai DW dari model regresi bank swasta sebesar 1,193. Jika dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%, jumlah sampel 36 dan jumlah variabel bebas 4, akan didapat batas atas DU sebesar 1,7245. Oleh karena nilai 4-DW (2,807) lebih besar dari nilai DU, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi negatif pada model regresi pada bank swasta.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil analisis regresi linier berganda pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang diolah menggunakan *software* SPSS 16 didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Bank Pemerintah

Persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_1 = 7,464 - 0,079 \text{ rataBOPO_BP} + 0,294 \text{ rataNIM_BP} - 0,103 \text{ rataNPL_BP} - 0,014 \text{ rataCAR_BP}$$

Keterangan :

- Y_1 = Rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pemerintah
 rataBOPO_BP = Rata-rata Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO) pada Bank Pemerintah
 rataNIM_BP = Rata-rata *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Pemerintah
 rataNPL_BP = Rata-rata *Net Interest Margin* (NIM)) pada Bank Pemerintah

rataCAR_BP = Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) pada Bank Pemerintah

Tabel 14
Koefisien Regresi untuk Model Regresi Bank Pemerintah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,464	0,825		9,049	0,000
Rata-rata BOPO	-0,079	0,007	-0,862	-11,743	0,000
Rata-rata NIM	0,294	0,104	0,131	2,841	0,008
Rata-rata NPL	-0,103	0,035	-0,229	-2,940	0,006
Rata-rata CAR	-0,014	0,014	-0,043	-1,028	0,312

- a. Dependent Variable: Rata-rata ROA
- b. Calculated from data.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel yang secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank pemerintah berdasarkan hasil uji T yang dilihat dari nilai signifikansi yang kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, yaitu:

1. Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)
2. *Net Interest Margin* (NIM)
3. *Non-Performing Loan* (NPL)

Sedangkan, hanya 1 variabel yang tidak signifikan dari model, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan nilai koefisien regresi dan hasil uji T dari masing-masing variabel bebas yang masuk ke dalam model, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Variabel bebas efisiensi operasi yang diproksi dengan total biaya operasi dibanding total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank pemerintah yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Nilai koefisien regresi yang didapat sebesar -0,079. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi) pada bank pemerintah akan berakibat turunnya ROA atau kinerja keuangan bank pemerintah yang semakin menurun. Besarnya nilai koefisien regresi -0,079 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan BOPO bank pemerintah sebesar 1 % akan berakibat berkurangnya ROA bank pemerintah sebesar 0,079%; apabila variabel lain konstan.

Kondisi ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi yang lebih besar akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya

menurunkan nilai ROA. Dengan demikian, efisiensi operasi yang diproksi BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

2. *Net Interest Margin (NIM)*

Variabel bebas *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank pemerintah yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Nilai koefisien regresi yang didapat sebesar 0,294. Koefisien regresi tersebut bernilai positif yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai NIM pada bank pemerintah akan meningkatkan pula nilai ROA bank pemerintah atau dengan kata lain meningkatnya kinerja keuangan bank pemerintah. Nilai koefisien regresinya dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan NIM bank pemerintah sebesar 1 % maka akan meningkatkan ROA-nya sebesar 0,294 %; apabila variabel lain konstan. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan meningkatkan *return on asset (ROA)*.

3. *Non-Performing Loan (NPL)*

Variabel bebas *Non-Performing Loan (NPL)* secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank pemerintah yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Koefisien regresi NPL bank pemerintah bertanda negatif yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh secara negatif terhadap ROA pada bank pemerintah, artinya setiap kenaikan nilai NPL akan menurunkan ROA pada bank pemerintah. Koefisien regresi yang didapat sebesar -0,103 dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan NPL bank pemerintah sebesar 1 % maka akan berakibat turunnya ROA bank pemerintah sebesar 0,103 %; apabila variabel lain konstan. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia perihal *Non-Performing Loan* mengatur bahwa setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan, harus di *cover* dengan cadangan aktiva produktif dengan cara mendebit rekening biaya cadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan akan menambah biaya cadangan aktiva produktif yang pada akhirnya akan mempengaruhi *Return On Asset (ROA)*. Dengan demikian, proses ini akan membantu bank untuk selalu menjaga *Non Performing Loan (NPL)* maksimal 5% dari total *outstanding* pinjaman yang diberikan bank pada akhir periode laporan keuangan setelah melakukan pendebitan rekening cadangan penghapusan dan mengkredit rekening *Non Performing Loan (NPL)* atau pinjaman bermasalah, sesuai peraturan Bank Indonesia.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Variabel bebas modal yang diproksi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi *return on asset (ROA)* bank

pemerintah yang merupakan proksi dari kinerja keuangan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh untung yang tinggi. Tidak signifikannya CAR terhadap ROA, hal ini kemungkinan dikarenakan peraturan BI yang mengharuskan setiap bank untuk menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank dengan menyediakan dana (*fresh money*) untuk mengantisipasi skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan agar rasio kecukupan modal (CAR) bank dapat memenuhi ketentuan BI. Sedangkan kondisi perbankan yang terdaftar di BEI pada saat dilakukannya penelitian kurang baik yang ditandai dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang masih rendah yang terlihat dari dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat tidak terlalu besar. Dimana penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) akhir tahun 2010 terdapat dana mengendap 24,5% dari total DPK Rp 572 triliun lebih terhadap LDR akhir tahun 2010 sebesar 75,5% dengan trend meningkat dalam 6 periode tahun terakhir (Defri, 2012).

Akibat dari kejadian tersebut perbankan kurang menyalurkan kredit, bank dan pemilik modal lebih dominan membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dimana Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) SBI oleh bank adalah 0. Dengan demikian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bank relatif kecil sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tetap besar, hal ini bisa disebabkan karena terjadinya krisis perbankan (www.bi.go.id). Sehingga wajar jika CAR tidak signifikan terhadap ROA, karena walaupun modal yang dimiliki bank tinggi, tetapi kepercayaan masyarakat masih rendah, hal ini tidak akan berdampak kepada profitabilitas bank. Atau juga dikarenakan bank cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank sehingga CAR tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.

Tabel 15
Koefisien Determinasi untuk Model Regresi Bank Pemerintah

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,979	0,959	0,953	0,1178

- a. Predictors: (Constant), Rata-rata BOPO, Rata-rata NIM, Rata-rata NPL, Rata-rata CAR
- b. Dependent Variable: Rata-rata ROA
- c. Calculated from data

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2), hasil pengolahan data pada Tabel 14 diperoleh bahwa koefisien determinasi (R-Square) untuk model regresi sebesar 0,959 atau 95,9% menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas yaitu BOPO

(Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel tidak bebas yaitu *Return on Asset* (ROA). Ini berarti bahwa 95,9% perubahan *Return on Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan sisanya yaitu 4,1% ($1 - R^2$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hal tersebut juga diperkuat dengan Uji F dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang diperlihatkan pada Tabel 15 dibawah ini, menunjukkan secara statistik bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diuji.

Tabel 16
Hasil Uji F Pada Model Regresi Bank Pemerintah

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9,938	4	2,484	179,005	0,000
Residual	0,430	31	0,014		
Total	10,368	35			

- a. Predictors: (Constant), Rata-rata BOPO, Rata-rata NIM, Rata-rata NPL, Rata-rata CAR
- b. Dependent Variable: Rata-rata ROA
- c. Calculated from data

2. Bank Swasta

Persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_2 = 12,019 - 0,128 \text{ rataBOPO_BS} - 0,004 \text{ rataNIM_BS} + 0,183 \text{ rataNPL_BS} + 0,001 \text{ rataCAR_BS}$$

Keterangan :

$$Y_2 = \text{Rata-rata Return on Asset (ROA) pada Bank Swasta}$$

- rataBOPO_BP = Rata-rata Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO) pada Bank Swasta
 rataNIM_BP = Rata-rata *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Swasta
 rataNPL_BP = Rata-rata *Net Interest Margin* (NIM)) pada Bank Swasta
 rataCAR_BP = Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) pada Bank Swasta

Tabel 17
Koefisien Regresi untuk Model Regresi Bank Swasta

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12,019	0,669		17,962	0,000
Rata-rata BOPO	-0,128	0,007	-1,043	-17,386	0,000
Rata-rata NIM	-0,004	0,071	-0,003	-0,056	0,956
Rata-rata NPL	0,183	0,073	0,131	2,502	0,018
Rata-rata CAR	0,001	0,016	0,004	0,075	0,941

- a. Dependent Variable: Rata-rata ROA
 b. Calculated from data.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel yang secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank swasta berdasarkan hasil uji T yang dilihat dari nilai signifikansi yang kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, yaitu:

1. Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)
2. *Non-Performing Loan* (NPL)

Sedangkan, 2 variabel yang tidak signifikan dari model, yaitu *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan nilai koefisien regresi dan hasil uji T dari masing-masing variabel bebas yang masuk ke dalam model, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Variabel bebas efisiensi operasi yang diproksi dengan total biaya operasi dibanding total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank swasta yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Nilai koefisien regresi yang didapat sebesar -0,128. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi) pada bank swasta akan berakibat turunnya ROA atau kinerja keuangan bank swasta yang semakin menurun. Besarnya nilai koefisien regresi -0,128 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan BOPO bank swasta sebesar 1 % akan berakibat berkurangnya ROA bank swasta sebesar 0,128%; apabila variabel lain konstan.

Kondisi ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi yang lebih besar akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya menurunkan nilai ROA. Dengan demikian, efisiensi operasi yang diproksi BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

2. *Net Interest Margin (NIM)*

Variabel bebas *Net Interest Margin (NIM)* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank swasta yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Koefisien beta variabel NIM bertanda negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai NIM akan menurunkan nilai ROA. Hal ini sesuai penelitian Usman (2003). *Net Interest Margin (NIM)* menunjukkan jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank (Achmad, 2003). Dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa rata-rata nilai NIM bank swasta selalu diatas standart Bank Indonesia minimal 2%. Namun, pada setiap kenaikan NIM tidak selalu meningkatkan ROA seperti pada tahun 2011 triwulan I rata-rata nilai NIM bank swasta sebesar 6,34% dan mengalami kenaikan pada tahun 2012 triwulan I menjadi 6,65%. Namun, nilai ROA pada tahun pada tahun 2011 triwulan I sebesar 3,98% menurun menjadi 3,68% pada tahun 2012 triwulan I. Salah satu penyebabnya yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit lebih rendah daripada beban bunga, sehingga terpaksa menanggung *Net Interest Margin* negatif (Werdaningtyas, 2002). Menurut Dendawijaya (2001) bahwa keberhasilan suatu bank dalam menekan biaya dananya akan memperbaiki *net interest margin*, oleh karena itu bank perlu menekan biaya dana.

3. *Non-Performing Loan (NPL)*

Variabel bebas *Non-Performing Loan (NPL)* secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank swasta yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Koefisien regresi NPL bank swasta bertanda positif yang menunjukkan setiap kenaikan nilai NPL akan meningkatkan ROA pada bank swasta. Koefisien regresi yang didapat sebesar 0,183 dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan NPL bank swasta sebesar 1 % maka akan berakibat meningkatnya ROA bank swasta sebesar 0,183 %; apabila variabel lain konstan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Hal ini dimungkinkan karena walaupun NPL naik dan pendapatan biaya pinjaman sebagian tidak terbayar, menurut Sarifuddin (2005) laba tetap dapat meningkat jika :

- Total pinjaman juga naik, sehingga bunga pinjaman yang tidak terbayar karena NPL dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru atau suplesi/perubahan pinjaman.

- Terjadi trend kenaikan suku bunga pinjaman yang tidak diimbangi kenaikan suku bunga simpanan yang sepadan, sehingga pendapatan bunga pinjaman meningkat lebih tinggi dibanding peningkatan bunga pinjaman.
- Adanya efisiensi biaya-biaya diluar biaya bunga yang dapat menutup penurunan pendapatan bunga akibat NPL.
- Peningkatan pendapatan diluar bunga atau fee base income yang mampu menutup penurunan pendapatan bunga karena NPL.
- Tumbuhnya pendapatan dari angsuran pinjaman yang telah hapus buku atau NPL lama, maupun adanya pendapatan dari pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dari NPL yang membaik kembali kualitasnya.

Untuk memberi penjelasan secara benar maka diperlukan penelitian lebih lanjut sebagaimana hal-hal di atas.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Variabel bebas modal yang diproksi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi *return on asset (ROA)* bank swasta yang merupakan proksi dari kinerja keuangan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan pemenuhan modal (*CAR*) suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh untung yang tinggi. Tidak signifikannya *CAR* terhadap *ROA*, hal ini kemungkinan dikarenakan peraturan BI yang mengharuskan setiap bank untuk menjaga *CAR* dengan ketentuan minimal 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank dengan menyediakan dana (*fresh money*) untuk mengantisipasi skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan agar rasio kecukupan modal (*CAR*) bank dapat memenuhi ketentuan BI. Sedangkan kondisi perbankan yang terdaftar di BEI pada saat dilakukannya penelitian kurang baik yang ditandai dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang masih rendah yang terlihat dari dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat tidak terlalu besar. Dimana penghimpunan dana pihak ketiga (*DPK*) akhir tahun 2010 terdapat dana mengendap 24,5% dari total *DPK* Rp 572 triliun lebih terhadap *LDR* akhir tahun 2010 sebesar 75,5% dengan trend meningkat dalam 6 periode tahun terakhir (Defri, 2012).

Akibat dari kejadian tersebut perbankan kurang menyalurkan kredit, bank dan pemilik modal lebih dominan membeli Sertifikat Bank Indonesia (*SBI*) dimana Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (*ATMR*) *SBI* oleh bank adalah 0. Dengan demikian Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (*ATMR*) bank relatif kecil sehingga *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tetap besar, hal ini bisa disebabkan karena terjadinya krisis perbankan (www.bi.go.id). Sehingga wajar jika *CAR* tidak signifikan terhadap *ROA*, karena walaupun modal yang

dimiliki bank tinggi, tetapi kepercayaan masyarakat masih rendah, hal ini tidak akan berdampak kepada profitabilitas bank. Atau juga dikarenakan bank cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank sehingga CAR tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.

Tabel 18
Koefisien Determinasi untuk Model Regresi Bank Swasta

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,974	0,948	0,942	0,1172

- Predictors: (Constant), Rata-rata BOPO, Rata-rata NIM, Rata-rata NPL, Rata-rata CAR
- Dependent Variable: Rata-rata ROA
- Calculated from data

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2), hasil pengolahan data pada Tabel 17 diperoleh bahwa koefisien determinasi (R-Square) untuk model regresi sebesar 0,948 atau 94,8% menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas yaitu BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel tidak bebas yaitu *Return on Asset* (ROA). Ini berarti bahwa 94,8% perubahan *Return on Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan sisanya yaitu 5,2 % ($1 - R^2$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hal tersebut juga diperkuat dengan Uji F dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang diperlihatkan pada Tabel 18 dibawah ini, menunjukkan secara statistik bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diuji.

Tabel 19
Hasil Uji F Pada Model Regresi Bank Swasta

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7,820	4	1,955	142,297	0,000
Residual	0,426	31	0,014		
Total	8,246	35			

- Predictors: (Constant), Rata-rata BOPO, Rata-rata NIM, Rata-rata NPL, Rata-rata CAR
- Dependent Variable: Rata-rata ROA

c. Calculated from data

4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengolahan data berupa uji asumsi klasik dan hasil koefisien regresi linier, hipotesis penelitian yang diajukan dan telah dibahas dalam interpretasi hasil pengolahan data, serta studi pustaka yang menjadi dasar penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 20
Hasil Pengujian Hipotesis Uji Beda Rata-Rata

	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
H ₁	Rasio BOPO pada Bank Pemerintah lebih kecil daripada Bank Swasta Nasional	Diterima
H ₂	Rasio NPL pada Bank Pemerintah lebih kecil daripada Bank Swasta Nasional	Ditolak
H ₃	Rasio NIM pada Bank Pemerintah lebih besar daripada Bank Swasta Nasional	Diterima
H ₄	Rasio CAR pada Bank Pemerintah lebih besar daripada Bank Swasta Nasional	Ditolak
H ₅	Rasio ROA pada Bank Pemerintah lebih besar daripada Bank Swasta Nasional	Diterima

Tabel 21
Hasil Pengujian Hipotesis Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Pemerintah

	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
H ₁	BOPO berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Diterima
H ₂	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Diterima
H ₃	<i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Diterima
H ₄	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ditolak
H ₅	BOPO, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Diterima

Tabel 22

Hasil Pengujian Hipotesis Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Swasta

Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
H₁ BOPO berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Diterima
H₂ <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ditolak
H₃ <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ditolak
H₄ <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Ditolak
H₅ BOPO, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Diterima

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata *Financial Ratios* Antara Bank Pemerintah Dengan Bank Swasta Tahun 2007-2015
 - *Return On Asset* (ROA) pada bank pemerintah signifikan secara statistik lebih besar dari bank swasta. Artinya, kinerja keuangan pada bank pemerintah dalam hal ini adalah efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki signifikan lebih baik dibandingkan dengan bank swasta. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin membaik.
 - BOPO pada bank pemerintah signifikan secara statistik lebih kecil dari bank swasta. Semakin kecil nilai rasio BOPO semakin baik tingkat efisiensi suatu bank dalam mengatur segala kegiatan operasionalnya.
 - *Non-Performing Loan* (NPL) pada bank pemerintah juga secara signifikan lebih besar dari bank swasta. Namun, seharusnya semakin kecil nilai rasio NPL maka semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengelola

kegiatan bermasalah. Oleh karena itu, kinerja bank pemerintah dalam hal ini kemampuan manajemen lebih buruk dari bank swasta.

- NIM secara signifikan pada bank pemerintah lebih besar dari bank swasta. Dengan kata lain, tingkat manajemen profitabilitasnya secara signifikan lebih baik dari bank swasta.
 - *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara bank pemerintah dan bank swasta tidak signifikan perbedaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada nilai CAR yang mencerminkan tingkat permodalan suatu bank antara bank pemerintah dan bank swasta.
 - Secara umum kinerja keuangan Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata CAR Bank Pemerintah lebih besar dibandingkan dengan rata-rata CAR Bank Swasta, maka dalam kepemilikan modal Bank Pemerintah lebih baik dibanding Bank Swasta.
2. Hasil Pengujian Hipotesis Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta
- Terdapat perbedaan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta. Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank pemerintah yang diproksi dengan *return on asset* (ROA), yaitu Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan pada bank swasta, Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kinerja keuangannya, yaitu yaitu Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Non-Performing Loan* (NPL). Selain itu, rasio CAR pada kedua bank sama-sama tidak signifikan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suhardi (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
 - Pada bank pemerintah, NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan bank, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh secara negatif. Semakin besar nilai NIM pada bank pemerintah akan meningkatkan pula nilai ROA bank pemerintah atau dengan kata lain kinerja keuangan bank pemerintah juga semakin baik. Dengan melakukan pengawasan terhadap NIM akan dapat juga membantu perbankan untuk menjaga kinerja keuangan perbankan karena NIM dapat cukup berpengaruh besar kepada ROA. Pada nilai rasio BOPO dan NPL, Semakin besar BOPO dan NPL pada bank pemerintah akan berakibat turunnya ROA atau kinerja keuangan bank pemerintah yang semakin menurun.
 - Pada bank swasta, BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan bank, sedangkan NPL berpengaruh secara positif. Semakin besar BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi) pada bank swasta akan berakibat turunnya ROA atau kinerja keuangan bank swasta yang semakin

menurun. Sedangkan, setiap kenaikan nilai NPL akan meningkatkan ROA pada bank swasta. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Hal tersebut dimungkinkan bahwa laba bank masih akan dapat meningkat walaupun NPL naik dengan cara meningkatkan LDR (Sarifuddin, 2005).

- Secara simultan atau bersama-sama dapat diketahui bahwa BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank pemerintah maupun bank swasta berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti para manajemen bank pemerintah dan swasta dapat memperhatikan rasio keuangan Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut untuk selalu masuk dalam kategori bank sehat sehingga masyarakat dan para investor memilih untuk melakukan transaksi perbankan dan berinvestasi pada bank tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Saran bagi Investor

Untuk para investor sebaiknya dalam melakukan prediksi terhadap besarnya ROA menggunakan tingkat rasio CAR yang tinggi menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha, selanjutnya memperhatikan rasio BOPO yang seharusnya memiliki nilai yang rendah karena menunjukkan pengendalian biaya operasional perbankan terhadap pendapatan operasional bank, rasio NPL yang baik untuk perusahaan perbankan diharapkan memiliki nilai kecil karena menunjukkan seberapa besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank, selanjutnya yaitu NIM yang seharusnya memiliki nilai yang tinggi dengan pendapatan bunga yang lebih besar daripada beban bunga serta menekan mampu biaya dana agar mampu menghasilkan nilai ROA yang meningkat. Oleh karena itu jika dilihat secara keseluruhan hasil analisis, investor yang berminat melakukan investasi pada sektor bank lebih baik jika melakukan investasi tersebut pada bank pemerintah karena bank pemerintah mempunyai rata-rata kinerja keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank swasta dilihat dari *financial ratios*-nya.

- Saran bagi Bank Pemerintah

Bagi regulator atau Bank Pemerintah seharusnya dapat melakukan pengawasan melalui regulasi yang ditetapkan untuk menjaga kinerja perbankan sehingga dapat menjamin kepentingan para nasabah dari kemungkinan kerugian akibat adanya kinerja yang kurang baik dari bank swasta. Regulator dan manajemen bank sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, terutama CAR karena informasi tersebut berpengaruh terhadap jumlah laba agar nasabah dapat mengambil keputusan yang tepat menabung pada bank-bank pemerintah di Indonesia.

- Saran bagi Bank Swasta

Bagi Bank Swasta harus meningkatkan kinerja keuangan terutama agar mampu bersaing dengan bank pemerintah dalam menarik nasabah dengan melakukan usaha yang mampu meningkatkan pendapatan atau menekan biaya, salah satunya dengan melakukan efisiensi didalam proses operasionalnya. Dengan adanya efisiensi diharapkan biaya pelayanan dapat ditekan tanpa mengurangi mutu pelayanan yang diberikan sehingga laba bersih dapat mengalami kenaikan.

- Saran bagi Penelitian Mendatang

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu data triwulanan selama 9 tahun dengan sampel yang terbatas pula (36 observasi). Disamping itu rasio-rasio keuangan bank yang digunakan hanya terbatas pada ROA, BOPO, NIM, NPL, dan CAR. Dalam penelitian mendatang diharapkan mampu mempertimbangkan faktor lain agar menghasilkan penelitian yang lebih baik, seperti inflasi, pengaruh kurs dan suku bunga, dan aspek manajemen sebagai unsur kulaitas dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Agistiara, Yusti. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Go Publik*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Alifah, Yonira Bagiani. (2014). *Pengaruh Car, Npl, Bopo, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ambika. (2011). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Periode 2006-2009*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arthur J. Keown. (2008). *Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: PT macanan Jaya Cemerlang.
- Bank Indonesia. (2015). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam*

- Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. Jakarta : Bank Indonesia.
- Bastian, Afnan. (2009). *Analisis Perbedaan Asset dan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Periode Sebelum dan Selama Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008 Aplikasi Metode DEA (Studi Kasus 10 Bank Syariah di Indonesia)*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Biro Riset Infobank. (2013). *Belum Seimbang, Sistem Keuangan Nasional Masih Rawan*. www.infobanknews.com diakses 23 Agustus 2016.
- Bouteille, S., & Pushner, D. (2013). *The Handbook of Credit Risk Management: Originating, Assessing, and Managing Credit Exposures*. Wiley.
- Darmawi, Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Defri. (2012). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, Volume 01, Nomor 01, September 2012.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Fadilah, Assalis T. (2012). *Analisis Perbandingan Tingkat ROA, BOPO, Cash Ratio, dan LDR Antar Perbankan Umum Konvensional Di Sulawesi Selatan dengan Perbankan Umum Konvensional Nasional Tahun 2006 – 2010*. Makasar : Universitas Hasanuddin.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gordo, Gilbert M. (2013). *Estimating Philippines Bank Efficiencies Using Frontier Analysis, Philippines Management Review 2013*, Vol.20, Pg 17-36.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta :UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2010). *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi kesebelas. Jakarta : Rajawali Pers.

- Ikatan Akuntan Indonesia . (2007) . *Standar Akuntansi Keuangan* . Edisi 2007. Jakarta : Salemba Empat.
- Ismail. (2009). *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana.
- Jamaluddin. (2012). *Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dengan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Universitas Tadulako Volume 4, Nomor 2, Juni 2012.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Catatan Keempat. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- _____. (2012). *Manajemen Perbankan*. Catatan Kesebelas. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto. (2007). *Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil). 21-22 Agustus, Vol.2*. Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Maharani, Vivi Putri dan Chairil Afandy. (2013). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008 – 2012*. Bengkulu : Universitas Bengkulu.
- Margaretha, Farah dan Marsheilly Pingkan Zai. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 15 No. 2.
- Marsuki, Marwanto, dkk. (2012). *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Nasional*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Mawardi, Wisnu. (2004). *Analisis Faktor Faktor Fator yang mempengaruhi Kinerja Keaungan Bank Umum Di Indonesia*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Mewengkang, Yves Regina. (2013). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang Tercatat di BEI*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Millatina, Arimi dan Mohammad Kholiq Mahfud. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum*

Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010) . Diponegoro *Journal Of Management*.

- Muazaroh, Enduardus, T., Husnan, S., & Hanafi, M. M. (2012). *Determinants of Bank Profit Efficiency: Evidence from Indonesia*. *International Journal of Economics and Finance Studies* , 4 (2), 163 - 173.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. (2007). Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan. *BULETIN STUDI EKONOMI Volume 12 Nomor 1 Tahun 2007*.
- Noni, Elviyanti. (2014). *Pengaruh Earning Per Share dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada PT. Gajah Tunggal, Tbk*. Bogor : Universitas Pakuan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Laporan Tahunan OJK 2015, Memacu Pertumbuhan Ekonomi Melalui Sektor Jasa Keuangan Yang Kontributif, Stabil dan Inklusif* . www.ojk.go.id/id diakses 23 Agustus 2013.
- Rahayu, Siti. (2009). *Penggunaan Metode Durbin Watson Dalam Menyelesaikan Model Regresi yang Mengandung Autokorelasi*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Rival, Dr. Prof. H. Veithzal. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Persahaan*. Edisis Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, Selamat. (2016). *Banking Assets And Liability Management*. Edisi Keempat. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Uiniversitas Indonesia.
- Rohmah, Mawar. (2013). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Loan (Npl), Net Interest Margin (Nim), Dan Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2008-2012*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rollando, dkk. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah Dengan Bank Milik Swasta Nasional Di Indonesia (Periode 2009-2014)*. *Jurnal EMBA Vol.4 No.1 Hal. 295-305*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Rumondor, Risca Fransiska. (2013). *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri, BRI dan BNI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Santoso, Singgih. (2012). *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

- Soegiharto. (2007). *Influence Factors Affecting The Performance of Accounting Information System*. *Gajah Mada International Journal of Business Volume III No. 2*. Yogyakarta.
- Soetrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Tanggulungan, Gustin. (2007). *Komparasi Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber daya Manusia : Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Witra, dkk. (2014). *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Di Indonesia*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Vol. 1 Nomor. 2*. Pekanbaru : Universitas Riau.